

HAMA PENGGEREK BATANG PADA TANAMAN KAPUR (*Dryobalanops lanceolata* Burck)

Stem Borer on the Dryobalanops lanceolata Burck Plant

Ngatiman

Balai Besar Penelitian Dipterokarpa Samarinda
Jl. A. Wahab Sjachrani No. 68 Sempaja Po Box 1206, Samarinda
Telp. (0541) 206364, 203234, Fax. (0541) 742248

I. PENDAHULUAN

Di Kalimantan Timur, khususnya di areal Taman Hutan Raya (Tahura) Bukit Soeharto, terdapat tiga jenis pohon kapur yaitu *Dryobalanops aromatica*, *D. beccarii* dan *D. lanceolata*. Jenis-jenis pohon kapur tersebut mempunyai tempat tumbuh yang berbeda bila dilihat dari kondisi tanahnya (Bratawinata, 1982). Dari ketiga pohon jenis kapur tersebut, *D. lanceolata* merupakan jenis yang sudah banyak ditanam baik skala kecil seperti di Samboja, Bukit Soeharto dan Sebulu, serta dalam skala besar di tanam di areal bekas tebang PT. Balikpapan Forest Industries (BFI) dan PT. ITCI Kayan Hutani (IKANI).

Kapur (*Dryobalanops* sp.) merupakan jenis unggulan lokal selain *Shorea selanica*, *S. platyclados*, *S. smithiana*, *S. polyandra*, *S. macrophylla* dan *S. javanica* (Subiakto dan Parthama, 2007). Di PT Balikpapan Forest Industries (BFI), telah melakukan penanaman kapur (*D. lanceolata*) seluas 363,75 ha (40,79%) dari luas tanaman 830,56 ha (PT BFI, 2007). Selanjutnya berdasarkan hasil uji jenis dari 18 jenis yang di uji, terpilih lima jenis yang memiliki rata-rata tinggi terbesar yaitu *S. leprosula*, *S. parvifolia*, *S. faquithiana*, *Hopea mangarawan* dan *D. lanceolata* (PT. IKANI, 2007).

Permasalahan yang dijumpai di lapangan adalah adanya serangan hama penggerek pada batang tanaman kapur yang mengakibatkan benjolan-benjolan pada batang dan bahkan dapat mengakibatkan kematian. Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data sejauhmana tingkat kerusakan yang diakibatkan hama penggerek batang pada tanaman kapur dengan menghitung persentase serangan.

Penelitian dilakukan di kawasan hutan bekas tebang PT. Balikpapan Forest Industries (BFI), Sotek, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), Provinsi Kalimantan Timur. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2009 sampai dengan bulan November 2009.

II. GEJALA, BENTUK SERANGAN DAN PERSENTASE SERANGAN HAMA PENGGEREK BATANG

A. Tanaman Kapur

Tanaman kapur (*Dryobalanops lanceolata* Burck) ditanam di kawasan hutan bekas tebang pada tahun 2006, dengan jarak tanam 20 m x 3 m. Bibit berasal dari biji melalui penyemaian terlebih dahulu di persemaian. Pemeliharaan

dilakukan secara intensif dengan cara menebas tumbuhan pengganggu (gulma) baik penebasan total maupun penebasan sistem piringan. Hasil pengukuran tinggi dan diameter pada tanaman kapur (*D. lanceolata*) umur 45 bulan di PT BFI disajikan pada Tabel 1.

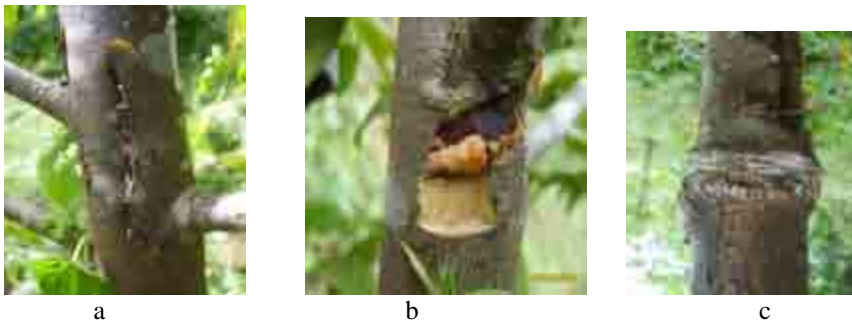
Tabel 1. Hasil pengukuran tinggi dan diameter pada tanaman kapur (*D. lanceolata* Burck) umur 45 bulan di PT BFI, Sotek

Nomor Jalur	Jumlah Tanaman	Kisaran Tinggi (m)	Rata-Rata Tinggi (m)	Kisaran Diameter (cm)	Rata-Rata Diameter (cm)
1	115	1,1 – 7,5	3,8	1,4 – 6,8	3,5
2	113	1,1 – 7,8	4,2	1,6 – 8,4	4,1
3	119	0,6 – 8,2	4,1	0,7 – 7,1	3,9
Jumlah	347	-	-	-	-

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata tinggi tanaman kapur umur 45 bulan berkisar 3,8 – 4,1 m dan rata-rata diameter berkisar 3,5 – 4,1 cm. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tanaman kapur yang terserang penggerek akar yang tingginya berkisar 2,9 – 7,1 m dan diameter berkisar 2,1 – 7,1 cm.

B. Gejala dan Bentuk Serangan

Gejala serangan penggerek batang pada tanaman kapur ditandai kulit batang pecah-pecah, dan pada kulit batang yang pecah-pecah tersebut mengeluarkan getah kapur yang sudah mengeras berwarna putih kotor. Larva menggerek di bawah kulit kayu, bila gerakannya tidak melingkar batang tanaman akan tetap hidup dan bila gerakan sudah melingkar batang, tanaman akan mengalami kematian. Pada umumnya tanaman yang terserang hama dan tidak mengalami kematian dan biasanya bekas gerakan pada batang akan membengkak berupa benjolan-benjolan karena tanaman mengalami pertumbuhan (Gambar 1).



Gambar 1. Bentuk serangan hama penggerek batang pada tanaman kapur : a. gejala serangan, b. bekas gerakan, dan c. benjolan pada batang akibat bekas serangan hama

C. Persentase Serangan

Hasil pengamatan persentase serangan hama penggerek batang pada tanaman kapur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase serangan hama penggerek batang pada tanaman kapur (*D. lanceolata* Burck) PT. (BFI), Sotek.

Nomor Jalur	Jumlah Tanaman (Batang)	Tanaman yang Terserang Hama (Batang)	Persentase Serangan (%)	Tanaman Mati Sebab-Sebab Lain
1	115	0	0,0	5*
2	113	7	6,1	5* dan 2 #
3	119	27	22,6	1*
Jumlah	347	33		13*

Keterangan : * = Tanaman mati bukan disebabkan oleh serangan penggerek batang
 # = Tanaman mati akibat serangan penggerek batang

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase serangan penggerek batang pada tanaman kapur berkisar 0,0 - 22,6 % per jalur. Serangan hama penggerek batang mengelompok dari satu tanaman ke tanaman yang lain dan serangan terjadi pada tanaman yang berdekatan dengan jalan. Dari 33 tanaman yang terserang hama penggerek batang, dua diantaranya tanaman mengalami kematian. Kematian tanaman tersebut disebabkan larva menggerek hingga melingkar batang, sehingga pengangkutan bahan makanan dari perakaran ke bagian atas (tajuk) terputus. Pada tanaman yang terserang penggerek batang tidak melingkar batang, tanaman akan tetap hidup hanya saja terjadi pembengkakan pada batang bekas gerkakan karena pertumbuhan tanaman. Hama penggerek batang belum diketahui jenisnya (belum teridentifikasi).

III. KESIMPULAN

1. Serangan hama penggerek batang pada tanaman kapur menyebabkan kematian bila larva menggerek hingga melingkar batang.
2. Persentase serangan hama penggerek pada batang tanaman kapur mencapai 22,6%, serangan terjadi pada jalur yang berdekatan dengan jalan dan serangan hama terjadi pada tanaman umur tiga tahun ke atas.
3. Sebagian besar tanaman yang terserang hama penggerek batang masih hidup, karena larva menggerek tidak melingkar batang.
4. Jenis hama penggerek batang pada tanaman kapur belum diketahui (belum teridentifikasi).

DAFTAR PUSTAKA

Bratawinata, A. A. 1982. Diktat Ekologi Lanjutan. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman. Samarinda. Tidak Diterbitkan.

- PT. Balikpapan Forest Industries (BFI). 2007. Membangun Hutan Meranti untuk Masa Depan yang Lebih Baik. Seminar Pengembangan Hutan Tanaman Dipterokarpa dan Ekspose TPTII/Silin Balai Besar Penelitian Dipterokarpa. Samarinda.
- PT ITCI Kayan Hutani (IKANI). 2007. Tinjauan Pelaksanaan Tebang Pilih Tanam Indonesia Intensif (TPTI-intensif) di PT ITCI Kayan Hutani (IKANI). Seminar Pengembangan Tanaman Dipterokarpa dan Ekspose TPTII silint. Balai Besar Penelitian Dipterokarpa. Samarinda.
- Subiakto, A. dan P. Parthama. 2007. Pemilihan Jenis dan Biaya Penanaman Dipterokarpa. Info Teknis Dipterokarpa Vol. 1 No.1. Balai Besar Penelitian Dipterokarpa. Samarinda.